

STUDY ON FUNCTIONAL FACILITIES UTILIZATION OF BUNGUS FISHING PORT AT WEST SUMATERA PROVINCE

By

Nurholis¹⁾, Jonny Zain²⁾, Syaifuddin²⁾

ABSTRACT

The Purpose of this study is to know the functional facilities utilization of Bungus fishing port. A series survey was conducted in October 1th-11th 2013. Based on survey result revealed that functional facilities there is tuna processing building, dry ice building, net repairing loft, fish market hall, fresh water tank, fuel tank and ice factory. From 8 facilities existing, only 3 facilities that could be analyzed. Based on analyzed, it is found that the utilization rate of fuel tank is 38.31% were classified not good, fresh water tank at 30.53%, which is still classified not good, and the ice factory was 65.91% were classified as less better.

Keywords: fishing port, functional facilities, utilization level

¹⁾*Student of Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau*

²⁾*Lecture of Fisheries and Marine Science Faculty, University of Riau*

PENDAHULUAN

Nelayan sebagai pelaku penangkapan ikan memerlukan *fishing base* yakni pelabuhan perikanan sebagai prasarana utama dalam melakukan aktifitas sebelum atau sesudah menangkap ikan di laut baik membongkar hasil penangkapan setelah melaut, mengisi perbekalan (air, es, dan BBM), memperbaiki armada atau alat tangkap yang semuanya berkaitan dengan tersedianya fasilitas yang menunjang kegiatan tersebut.

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus merupakan pelabuhan perikanan terbesar yang berada di pantai Barat Sumatera, tentunya sebagai sentra perikanan pelabuhan ini mempunyai berbagai macam aktivitas dalam proses pelayanan para pelaku perikanan.

Agar segala aktivitas terlaksana dengan baik dan lancar sehingga fungsi dan tujuannya tercapai, maka sangat

diperlukan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pada sebuah pelabuhan perikanan harus dibangun sesuai dengan kebutuhan saat ini maupun di masa mendatang. Fasilitas-fasilitas tersebut dibangun untuk dapat membantu pelaksanaan aktivitas di pelabuhan perikanan tersebut.

Salah satu fasilitas yang mempunyai fungsi penting dalam operasional pelabuhan adalah fasilitas fungsional. Fasilitas fungsional sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan aktivitas di sebuah pelabuhan perikanan. Baik terhadap persiapan melaut, pendaratan hasil tangkapan, kualitas hasil tangkapan yang didaratkan, dan pasar yang akan dituju. Pemanfaatan fasilitas fungsional yang optimal diharapkan menjadi salah satu penunjang keberhasilan aktivitas-aktivitas di sebuah pelabuhan perikanan.

Tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional sangat berkaitan dengan kualitas pelayanan dari masing-masing fasilitas tersebut. Jika tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional tinggi dan kualitas pelayanan baik, hal ini akan meningkatkan produktifitas pelayanan pelabuhan perikanan tersebut. Oleh karena itu perlu adanya studi pemanfaatan fasilitas fungsional di PPS Bungus. Hal tersebut belum pernah diungkapkan sehingga penelitian mengenai studi pemanfaatan fasilitas fungsional ini dilakukan.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional PPS Bungus. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan atau dasar dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan optimalisasi pemanfaatan fasilitas maupun pengembangan fasilitas fungsional yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 hingga 11 Oktober 2013 di PPS Bungus, Kelurahan Bungus Barat, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Objek penelitian ini adalah fasilitas fungsional PPS Bungus. Adapun bahan dalam penelitian ini yaitu quisioner yang digunakan untuk mencatat hasil wawancara. Sedangkan alat-alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu kamera digital dan alat tulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey, yaitu dengan melakukan pengamatan dan pengumpulan data secara langsung mengenai pemanfaatan fasilitas fungsional PPS Bungus.

Prosedur Penelitian

• Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penyusunan proposal, seminar proposal dan persiapan peralatan yang akan digunakan dalam penelitian.

• Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data utama dan data penunjang selama 5 tahun terakhir. Data utama adalah data yang digunakan dalam analisis kebutuhan fasilitas dan tingkat pemanfaatan fasilitas. Sedangkan data penunjang yaitu data yang berguna untuk membantu menjelaskan dan mendukung hasil analisis yang dilakukan terhadap kebutuhan dan pemanfaatan fasilitas fungsional PPS Bungus.

Data utama yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis yakni data jenis, ukuran, konstruksi, fungsi dan kondisi eksisting fasilitas fungsional PPS Bungus dan data jenis fasilitas dan ukuran fasilitas fungsional yang dibutuhkan untuk menampung aktivitas di PPS Bungus.

• Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis teknis dan analisis tingkat pemanfaatan. Analisis teknis digunakan untuk menentukan ukuran fasilitas yang dibutuhkan. Sedangkan analisis tingkat pemanfaatan fasilitas digunakan untuk menentukan tingkat pemanfaatan fasilitas yang ada. Analisis teknis menggunakan formula Direktorat Jendral Perikanan (1981), formula ini digunakan untuk analisis tangki BBM, tangki air tawar dan pabrik es. Kemudian Formula Yano dan Noda (1970) dipergunakan untuk analisis gedung pelelangan. Formula yang digunakan antara lain sebagai berikut:

Gedung TPI

Luas gedung TPI ikan dihitung menggunakan formula sebagai berikut:

$$S = (N.P)/(R.a)$$

dimana:

S = Luas gedung pelelangan (m²)

N = Jumlah hasil tangkapan /hari (ton)

P = Daya tampung produksi (m²/ton)

R = Intensitas lelang /hari

a = Angka yang ditunjukkan perbandingan ruang TPI dengan gedung TPI (0,3-0,4); atau tergantung pada luas tempat TPI

Ukuran Tangki BBM

Untuk menghitung ukuran tangki BBM menggunakan formula sebagai berikut:

$$V = Kh/Bjm$$

dimana:

V = Volume tangki (m³)

Kh = Kebutuhan BBM /hari (ton)

Bjm = Berat jenis solar/bensin (ton/m³)

Ukuran Tangki Air Tawar

Untuk menghitung ukuran tangki air tawar digunakan formula sebagai berikut:

$$V = Kh/Bjm$$

dimana:

V = Volume tangki (m³)

Kh = Kebutuhan air tawar /hari (ton)

Bjm = Berat jenis air (1 ton/m³)

Ukuran Pabrik Es

Untuk mengetahui kapasitas pabrik es di sebuah pelabuhan perikanan dapat menggunakan formula sebagai berikut:

$$K = a \times \text{Produksi}$$

dimana:

K = Kapasitas Pabrik Es

a = Konstanta yang menunjukkan lamanya hari untuk memproduksi es selama satu kali proses pembuatan. Besar konstanta tersebut adalah 1,5-2.

Untuk menentukan tingkat pemanfaatan suatu fasilitas digunakan Persamaan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pemanfaatan} = \frac{U_p}{U_t} \times 100\%$$

(Zain et al, 2011)

dimana:

U_p = Ukuran yang dimanfaatkan

U_t = Ukuran yang tersedia

Tingkat pemanfaatan fasilitas yang diperoleh selanjutnya dikelompokkan berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan, dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Tingkat Pemanfaatan Fasilitas

No	Tingkat pemanfaatan	Persentase Tingkat Pemanfaatan Fasilitas (%)
I	Sangat Baik	101 – 125
II	Baik	76 – 100
III	Kurang Baik	51 – 75
IV	Tidak Baik	26 – 50
V	Sangat Tidak Baik	1 – 25

Hasil analisis yang didapat kemudian dibahas secara deskriptif yang pada akhirnya dapat menjadi pedoman dalam usaha peningkatan pemanfaatan fasilitas fungsional PPS Bungus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas-fasilitas yang ada di PPS Bungus diantaranya yaitu fasilitas pokok, fasilitas fungsional, dan fasilitas penunjang. Fasilitas pokok yang ada antara lain lahan/areal pelabuhan, kolam pelabuhan, dermaga dan jalan. Kemudian fasilitas fungsional yang ada antara lain lahan industri, gedung *processing tuna*, galangan kapal, *vessel lift* dan hanggar *vessel lift*, tempat perbaikan jaring, tanki air dan instalasi, pabrik es, genset dan instalasi, tanki BBM dan instalasi, lampu suar dan radio SSB.

Selanjutnya fasilitas penunjang yang ada di PPS Bungus antara lain gedung pertemuan nelayan, kantor, pos

pengamanan, rumah dinas, tempat ibadah, mess tamu, kendaraan operasional, kios BAP dan kolam pemamncingan. Pada dasarnya semua fasilitas tersebut dalam kondisi baik hanya beberapa fasilitas yang tidak termanfaatkan sehingga kurang terawat dengan baik.

Jenis-jenis kapal perikanan yang sandar atau tambat labuh untuk melakukan aktivitas di PPS Bungus sangat variatif. Tidak hanya kapal perikanan yang datang dan melakukan aktivitas di PPS Bugus, tetapi banyak juga kapal-kapal non perikanan yang berkunjung.

Berdasarkan data yang ada dapat diketahui bahwa kunjungan kapal tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu mencapai angka 8.138 kapal, merupakan angka tertinggi dalam selang waktu 2007-2011. Sedangkan Angka kunjungan kapal terendah terjadi pada tahun 2010 yakni hanya sebesar 3.866 kapal. Besar kecilnya tingkat kunjungan kapal di sebuah pelabuhan ditentukan berbagai faktor baik itu internal maupun eksternal.

Berdasarkan data yang ada di PPS Bungus jenis alat tangkap yang ada di PPS Bungus adalah sebagai berikut: alat tangkap tuna *longline* (rawai tuna), *troll line* (pancing tonda), Pukat Cincin (*Purseseine*), dan bagan perahu. Alat tangkap tersebut sesuai dengan kapal-kapal yang tambat di PPS Bungus. dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kunjungan Kapal Berdasarkan Alat Tangkap PPS Bungus, 2007-2011

No	Tahun	Alat Tangkap				Jumlah
		Rawai Tuna	Pukat Cincin	Pancing Tonda	Bagan Perahu	
1	2007	2.476	935	2.622	1.791	7.824
2	2008	1.411	824	3.147	1.065	6.447
3	2009	872	301	2.812	864	4.849
4	2010	725	394	1.439	1.144	3.702
5	2011	2.362	1.031	1.337	2.215	6.945

Selama rentang waktu 5 tahun (2007-2011) jumlah kapal perikanan yang dominan berkunjung ke PPS Bungus adalah kapal rawai tuna yang mencapai jumlah kunjungan sebesar 2.476 dan terjadi pada tahun 2007. Sedangkan kapal yang paling sedikit berkujung di PPS Bungus adalah kapal pukat cincin yang hanya berjumlah 301 kunjungan.

Sebagaimana tabel di atas jumlah kunjungan kapal dalam selang waktu 2007-2011 dapat dirincikan yakni 7.846 kunjungan kapal beralat tangkap rawai tuna (tuna longline), 3.485 kapal yang menggunakan alat tangkap pukat cincin (*purseseine*), 11.357 kapal dengan alat tangkap pancing tonda (*troll line*) yang merupakan jumlah terbesar dibanding kapal dengan alat tangkap yang lain, dan 7.079 kapal dengan alat tangkap bagan perahu.

Jumlah nelayan yang kapalnya berkunjung di PPS Bungus, baik untuk membongkar hasil tangkapan, mengisi perbekalan dan melakukan perbaikan untuk tahun 2011 adalah sebanyak 3.570 orang mengalami peningkatan sebesar 133.33% dari tahun sebelumnya yakni tahun 2010.

Pada tahun 2010 jumlah nelayan yang ada di PPS Bungus adalah 1.530 orang mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni sebesar -37.03% dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2009. Jumlah nelayan di PPS Bungus pada tahun 2009 adalah 2.430, mengalami penurunan yang tidak terlalu drastis dari tahun 2008 yakni hanya sebesar -01.62%.

Selanjutnya pada tahun 2008 jumlah nelayan mencapai angka 2.470, angka tersebut menjelaskan bahwa terjadi peningkatan sebesar 24.68% dari tahun sebelumnya yang hanya berjumlah 1.981 pada tahun 2007. Untuk lebih jelas mengenai jumlah nelayan yang ada di PPS Bungus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Jumlah Nelayan di PPS Bungus, 2007-2011

No	Tahun	Jumlah Nelayan	Pertumbuhan (%)
1	2007	1.981	-
2	2008	2.470	24.68
3	2009	2.430	-01.62
4	2010	1.530	-37.03
5	2011	3.570	133.33

Alat penangkapan ikan (API) merupakan faktor penting dalam kegiatan usaha penangkapan ikan, secara tidak langsung baik-buruknya performa alat tangkap akan menentukan keberhasilan kegiatan penangkapan ikan. Di PPS Bungus terdapat beberapa alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan dalam usaha penangkapan ikan, alat tangkap tersebut adalah: rawai tuna (tuna *longline*), pukat cincin (*purseseine*), pancing tonda (*troll line*), dan bagan perahu. Dalam kegiatan operasional alat tangkap tersebut membutuhkan orang sebagai operator atau lebih dikenal sebagai ABK (anak buah kapal) yang bertugas melakukan setting dan hauling alat tangkap tersebut. Jumlah anak buah kapal pada setiap armada penangkapan berbeda-beda tergantung besar armada penangkapan, alat tangkap dan teknologi yang digunakan.

Berdasarkan data yang ada diketahui bahwa produksi Ikan PPS Bungus baik nilai maupun jumlah produksinya pada tahun 2011 meningkat tajam dari tahun-tahun sebelumnya yakni mencapai jumlah produksi sebesar 1.267,22 ton atau senilai dengan 60.212.334.000 rupiah. Fakta ini mengindikasikan perkembangan yang baik di PPS Bungus baik dari segi pengelolaan, pelayanan, dan produktivitas kerjanya sehingga memicu besarnya tingkat pendaratan ikan di pelabuhan ini.

Seterusnya produksi pada tahun 2009 dengan jumlah produksi sebesar 987,48 ton dan nilai produksi sebesar 51.280.763.169 rupiah. Pada tahun 2008 produksi ikan di PPS Bungus mencapai angka sebesar 823,82 ton atau senilai dengan 28.389.103.500 rupiah. Dan produksi terendah terjadi pada tahun 2007 dan 2010 yakni dengan jumlah produksi sebesar 796,97 dan 768,87 atau senilai dengan 6.965.120.250 dan 51.571.741.000 rupiah. Data produksi dan nilai produksi ikan di PPS Bungus tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Produksi Ikan dan Nilai Produksi di PPS Bungus, 2007-2011

No	Tahun	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp)	Produksi Rata-Rata / Hari (Ton)
1	2007	796,97	6.965.120.250	2,28
2	2008	823,82	28.389.103.500	2,35
3	2009	987,48	51.280.763.169	2,71
4	2010	768,87	51.571.741.000	2,11
5	2011	1.267,22	60.212.334.000	3,47

Dalam kegiatan operasionalnya, berbagai aktivitas terjadi di PPS Bungus. aktivitas yang ada di PPS Bungus diantaranya adalah aktivitas tambat labuh, aktivitas pendaratan ikan terbagi 2 yaitu pendaran ikan tuna -Jepang. Dan pendaratan ikan cakalang, aktivitas pengisian perbekalan. Pengisian perbekalan pada dasarnya merupakan kegiatan wajib bagi kapal-kapal yang akan melakukan penangkapan ikan di laut. Kegiatan pengisian perbekalan di PPS Bungus terdapat 3 jenis yaitu pengisian BBM, pengisian air tawar, dan es. Selanjutnya aktivitas yang terakhir adalah aktivitas perawatan dan perbaikan alat tangkap serta aktivitas perawatan dan perbaikan kapal perikanan

Berdasarkan hasil penelitian adapun fasilitas fungsional yang ada di

PPS Bungus diantaranya adalah gedung *processing tuna*, gedung *dry ice*, galangan kapal, tempat perbaikan jaring, tempat pelelangan ikan, tanki air tawar, tanki BBM, dan pabrik es. Terdapat 3 fasilitas yang tidak berfungsi atau tidak dikelola dengan baik yakni fasilitas tempat perbaikan jaring, gedung *dry ice*, dan tempat pelelangan ikan.

Fasilitas tempat perbaikan jaring dan tempat pelelangan ikan dialihfungsikan menjadi tempat material bangunan dan tempat parkir kendaraan roda 4. Sedangkan fasilitas gedung *dry ice* masih terbengkalai hingga saat ini. Oleh karena itu hanya ada 5 (lima) fasilitas yang masih berfungsi dengan baik dan beroperasi hingga saat ini. Fasilitas tersebut adalah galangan kapal, gedung *processing tuna* yang dikelola oleh PT.GSP, tanki air tawar, tanki BBM yang dikelola oleh KUD Mina Padang, dan pabrik es yang dikelola oleh PT. Danitama Mina.

Namun dari semua fasilitas fungsional yang masih difungsikan hingga saat ini guna menunjang kegiatan pelayanan di PPS Bungus. Hanya ada 4 (empat) fasilitas yang dapat dihitung tingkat pemanfaatannya yakni tempat pelelangan ikan, tanki BBM, tanki air tawar, dan pabrik es. Namun, karena tempat pelelangan ikan di PPS Bungus tidak difungsikan maka hanya 3 (tiga) fasilitas yang dihitung tingkat pemanfaatannya. Adapun fasilitas yang dihitung tingkat pemanfaatannya yaitu tanki air BBM, tanki air tawar, dan tanki BBM.

Tanki BBM yang terdapat di PPS bungus mempunyai kapasitas masing-masing 25 ton yang setara dengan 29.412 liter (dikonversikan sesuai dengan nilai massa jenis solar) dan terdapat 3 (tiga) tanki BBM di PPS Bungus, sehingga total kapasitas tanki BBM PPS Bungus adalah 75 ton (88.235 liter) yang dikelola oleh KUD Mina

Padang. Pada dasarnya tanki tersebut adalah milik pihak PPS Bungus hanya saja tanki tersebut disewa oleh pihak KUD Mina Padang.

Berdasarkan hasil analisis teknis yang dilakukan dalam penelitian ini Kapasitas tanki BBM yang dibutuhkan oleh PPS Bungus untuk melayani kapal perikanan adalah 33.800 liter/hari. Dengan melihat hasil analisis tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas tanki BBM di PPS Bungus hanya sebesar 38,31%.

Fasilitas penampung air tawar di PPS Bungus berupa tanki, terdapat 2 buah tanki air tawar di PPS Bungus yang digunakan oleh seluruh stake holder di PPS Bungus baik itu pihak PPS Bungus, Nelayan, Perusahaan, dan keperluan lainnya. 2 tanki air tawar di PPS Bungus masing-masing mempunyai kapasitas 30 ton dan 120 ton sehingga total kapasitas tanki air tawar di PPS Bungus adalah 150 ton atau setara dengan 150.000 liter.

Dari hasil analisis yang dilakukan, air tawar yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan kapal-kapal perikanan di PPS Bungus adalah sebesar 45.800 liter/hari. Berdasarkan kondisi ini maka dapat kita ketahui nilai pemanfaatan fasilitas tanki air tawar PPS Bungus sebesar 30,53%.

Pabrik es di PPS Bungus di kelola oleh PT. Danitama Mina, yang berada di atas lahan PPS Bungus seluas 1.480 m². Kapasitas produksi pabrik es ini adalah 880 balok es/hari atau setara dengan 44 ton/hari. Kapasitas maksimalnya adalah 1000 balok/hari atau sebesar 60 ton/hari, namun hanya pada kondisi tertentu pabrik es ini melakukan produksi maksimal.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan maka didapat nilai jumlah balok es yang diperlukan oleh para nelayan (pelaku penangkapan) perhari di PPS Bungus adalah sebesar 580 balok es/hari. Berdasarkan besaran nilai

tersebut maka dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas pabrik es di PPS Bungus adalah sebesar 65,91%

Untuk lebih jelas mengenai tingkat pemanfaatan fasilitas tanki BBM, tanki air tawar, dan pabrik es dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Fungsional PPS Bungus

No	Jenis Fasilitas	Kapasitas Fasilitas		Tingkat Pemanfaatan (%)
		Tersedia	Terpakai	
1	Tanki BBM	88235	33800	38,31
2	Tanki Air Tawar	150000	45800	30,53
3	Pabrik es	880	580	65,91

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis sederhana secara fisik dapat dijelaskan terdapat 3 fasilitas yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Fasilitas tersebut adalah tempat perbaikan jaring, tempat pelelangan ikan dan gedung dry ice. Tempat perbaikan jaring dan tempat pelelangan ikan telah didayagunakan untuk melakukan fungsi lain namun gedung dry ice masih terbengkalai hingga saat ini. Tidak berfungsinya fasilitas-fasilitas tersebut merupakan dampak dari kebijakan pelayanan pelabuhan tersebut kemudian juga karena adanya perubahan regulasi pengelolaan terhadap fasilitas tersebut. Selain itu juga kurangnya minat terhadap pendayagunaan fasilitas tersebut juga dapat menjadi penyebab berhentinya aktivitas dan berdampak pada tidak termanfaatkannya fasilitas yang ada.

Berdasarkan analisis teknis yang dilakukan terhadap 3 fasilitas fungsional di PPS Bungus maka didapat hasil yang secara rasional menguntungkan bagi pihak pelabuhan, karena tidak harus melakukan pengembangan fasilitas atau dengan kata lain masing-masing fasilitas

masih dalam kondisi kurang termanfaatkan.

Hasil analisis terhadap fasilitas-fasilitas tersebut adalah sebagai berikut: tingkat pemanfaatan tanki BBM sebesar 38,31%, tanki air tawar sebesar 30,53% dan pabrik es dengan tingkat pemanfaatan sebesar 65,91%. Jika dibandingkan dengan tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional PPN Sibolga khususnya 3 fasilitas tersebut, maka pemanfaatan fasilitas fungsional PPS Bungus lebih baik. Hal ini terlihat berdasarkan nilai pemanfaatan fasilitas fungsional PPN Sibolga yang berkisar antara 9,16% untuk tingkat pemanfaatan fasilitas tanki BBM, 6,68% untuk tingkat pemanfaatan tanki air tawar dan 46,25% untuk tingkat pemanfaatan pabrik es (Ningsih, 2011).

Hal tersebut terjadi karena aktivitas kapal yang berkunjung di PPN Sibolga terbagi oleh adanya berbagai tangkahan, sehingga fasilitas yang ada di PPN Sibolga tidak termanfaatkan dengan baik. Berbeda halnya dengan PPS Bungus yang merupakan pelabuhan terbesar di pantai barat Sumatera sehingga semua kegiatan pasca penangkapan di kawasan tersebut berpusat di PPS Bungus. Sehingga tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional PPS Bungus relatif lebih baik dibanding tingkat pemanfaatan fasilitas PPN Sibolga.

Yusrizal dalam Thahir (2011) mengemukakan bahwa pendayagunaan pembangunan prasarana (fasilitas) pelabuhan perikanan sangat bergantung pada kemampuan menggerakkan unsur-unsur yang terkait pada pemanfaatan fasilitas yang dapat memperlancar kegiatan operasional pelabuhan. Salah satu indikator untuk menentukan tingkat pendayagunaan pelabuhan perikanan adalah tinjauan teknis dan tingkat pemanfaatannya. Sehingga pada akhirnya dapat diketahui kecenderungan

dinamisasi produktivitas dan aktivitas di sebuah pelabuhan, yang menjadi promotor dalam mengambil langkah-langkah untuk memberikan ekspansi pada pelabuhan perikanan.

PPS Bungus merupakan pelabuhan tipe A (Pelabuhan Perikanan Samudera) yang mempunyai berbagai kriteria/persyaratan yang harus dipenuhi. Merujuk pada kriteria PPS Berdasarkan Peraturan menteri kelautan dan perikanan Nomor 16 tahun 2006, maka dapat kita simpulkan bahwa PPS Bungus telah memenuhi kriteria. Kriteria pertama yaitu melayani kapal perikanan yang melakukan kegiatan perikanan di laut Teritorial, Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia, dan laut lepas, PPS Bungus melayani kapal-kapal yang melakukan penangkapan di perairan Barat Sumatera atau juga perairan barat Samudera Hindia. Kriteria kedua yaitu memiliki fasilitas tambat labuh untuk kapal perikanan berukuran sekurang-kurangnya 60 GT, adapun kapal-kapal yang melakukan tambat labuh di PPS Bungus adalah kapal dengan berbagai ukuran yakni antara 5 - >100 GT.

Selanjutnya kriteria yang ketiga yaitu panjang dermaga sekurang-kurangnya 300 m, dengan kedalaman kolam sekurang-kurangnya 3 m, berdasarkan data fasilitas PPS Bungus memiliki 4 dermaga yang masing-masing mempunyai panjang berbeda salah satunya mempunyai panjang 36,20 m. sedangkan kolam pelabuhan PPS Bungus mempunyai kedalaman rata-rata 7-15 m, nilai tersebut sudah sangat ideal untuk sebuah pelabuhan perikanan karena memang PPS Bungus terletak di sebuah teluk.

Kriteria yang keempat yaitu mampu menampung sekurang-kurangnya 100 kapal perikanan atau jumlah keseluruhan sekurang-kurangnya 6.000 GT kapal perikanan. Dengan total 4 dermaga dan luas kolam pelabuhan 7,5

Ha PPS Bungus dapat menampung >100 kapal dalam 1 waktu, baik itu kapal perikanan maupun kapal non perikanan. Kriteria yang terakhir adalah ikan yang di daratkan sebagian tujuan ekspor dan terdapat industri perikanan. Di PPS Bungus terdapat 2 buah perusahaan yang bergerak pada bidang eksportir ikan tuna dan pengolahan ikan tuna yaitu PT. Global Surya Perkasa dan PT. Dempo Andalas Samudera.

Ketepatan strategi dalam mengatur segala aktivitas di sebuah pelabuhan perikanan sangat penting, karena mampu mengintensifkan pengelolaan fasilitas yang terdapat pada suatu pelabuhan perikanan. Oleh karena itu perlu cara efektif dan aktif untuk mencapai titik keseimbangan (*balance point*) antara fasilitas yang tersedia dan aktivitas yang tentu saja memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Jika titik keseimbangan tersebut dapat tercapai tidak mustahil akan banyak *trend* positif terjadi di PPS Bungus. Diantaranya adalah peningkatan produktivitas operasional, kegiatan lintas sektoral di PPS Bungus berjalan dengan baik, dan tentu saja meningkatnya nilai produksi di PPS Bungus. Yang pada akhirnya akan memberikan kemudahan dalam pencapaian tujuan dan sasaran Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus.

Adapun beberapa fasilitas fungsional PPS Bungus yang dianalisis tingkat pemanfaatannya adalah fasilitas tanki BBM, tanki air tawar, dan fasilitas pabrik es. Seyogyanya ada 4 fasilitas yang akan dianalisis namun karena tempat pelelangan ikan (TPI) tidak difungsikan lagi maka hanya 3 fasilitas yang dianalisis.

Fasilitas tanki BBM merupakan fasilitas fungsional yang menjadi salah satu fasilitas utama di sebuah pelabuhan. PPS Bungus memiliki 3 (tiga) unit tanki BBM yang dikelola oleh KUD Mina Padang. Masing-masing tanki

berkapasitas 25 ton. Seperti yang kita tahu bahwa bahan bakar minyak merupakan faktor esensial dalam kegiatan perikanan terutama kegiatan perikanan tangkap. Oleh karena itu ketersediaan BBM dapat dijadikan sebagai indikator produktifitas kegiatan perikanan tangkap di suatu daerah atau pelabuhan.

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap fasilitas tanki BBM PPS Bungus, besar tingkat pemanfaatan tanki BBM PPS Bungus hanya sebesar 38,31%. Dari total fasilitas yang tersedia 88.235 liter atau setara dengan 75 ton, hanya sekitar 33.800 liter yang dibutuhkan di PPS Bungus. Berdasarkan kriteria tingkat pemanfaatan fasilitas yang ada tingkat pemanfaatan fasilitas tanki BBM PPS Bungus tergolong tidak baik. Tingkat pemanfaatan fasilitas suatu pelabuhan sangat berkorelasi dengan besar nilai kunjungan kapal di PPS Bungus.

Adapun faktor yang menyebabkan tingkat pemanfaatan tanki BBM PPS Bungus tidak baik adalah tidak semua kapal yang berkunjung ke PPS Bungus melakukan pengisian BBM. Hal ini juga dipengaruhi oleh letak PPS Bungus yang memang strategis atau dekat dengan fishing ground, sehingga banyak kapal yang berkunjung ke PPS Bungus hanya untuk singgah beberapa waktu sebelum melakukan pelayaran kembali tanpa melakukan pengisian BBM. Selanjutnya kapal-kapal perikanan yang berukuran besar di PPS Bungus merupakan kapal pendatang yang mempunyai fishing base di pelabuhan Muara Baru Jakarta, Pelabuhan Benoa Bali, dan Pelabuhan Sibolga. Sehingga kapal-kapal yang melakukan pengisian BBM hanya kapal-kapal berukuran kecil dan kebanyakan kapal-kapal bagan perahu dan pancing tonda.

Selain itu fluktuasi harga ikan di PPS Bungus juga menjadi salah satu

faktor yang mempengaruhi tingkat kunjungan kapal perikanan. Karena ketika harga ikan mahal di PPS Bungus, akan banyak kapal perikanan yang berkunjung ke PPS Bungus. Hal ini akan sangat berpengaruh pada pemanfaatan fasilitas tidak hanya tanki BBM tetapi juga fasilitas lainnya.

Fasilitas selanjutnya yang dianalisis tingkat pemanfaatannya adalah fasilitas tanki air tawar, yang merupakan fasilitas fungsional pokok di sebuah pelabuhan. Seperti yang kita tahu air merupakan kebutuhan pokok, sehingga keberadaan fasilitas tanki air tawar sangat penting di PPS Bungus. PPS Bungus memiliki 2 (dua) unit tanki air tawar, yang masing-masing memiliki kapasitas 30 ton dan 120 ton.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap fasilitas tanki air tawar PPS Bungus. Maka didapat nilai tingkat pemanfaatan fasilitas tanki air tawar PPS Bungus adalah sebesar 30,53%. Jika ditilik berdasarkan kriteria tingkat pemanfaatan fasilitas, tingkat pemanfaatan fasilitas tanki air tawar PPS Bungus tidak baik. Karena dari total 150 ton fasilitas yang tersedia hanya senilai 45.800 liter (45,8 ton) fasilitas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan nelayan perhari.

Adapun beberapa faktor yang perlu digaris bawahi dalam hal ini adalah, air tawar di PPS Bungus tidak hanya disediakan untuk melayani kapal-kapal perikanan saja tetapi juga kapal-kapal non perikanan dan perusahaan-perusahaan yang berada di PPS Bungus serta untuk keperluan masyarakat PPS Bungus. Oleh karena itu terjadi pembagian alokasi air tawar di PPS Bungus, yang bertujuan untuk meminimalisir terjadinya surplus ketersediaan air tawar.

Pada dasarnya angka tersebut di atas bersifat fluktuatif, karena ketersediaan air tawar di PPS Bungus sangat dipengaruhi oleh musim. Pada

saat musim penghujan diperkirakan tanki air tawar dapat berfungsi atau menampung air secara maksimal. Namun, pada saat musim kemarau berdasarkan keterangan pengelola pelabuhan hanya tanki berkapasitas 30 ton yang dapat menampung air secara maksimal. Hal inilah yang kemudian menjadi penyebab kenapa terjadi kelangkaan air tawar di PPS Bungus.

Fasilitas fungsional yang terakhir dianalisis tingkat pemanfaatannya adalah fasilitas pabrik es. Fasilitas pabrik es di PPS Bungus dikelola oleh PT. Danitama Mina, yang memproduksi 44 ton es balok per hari atau setara dengan 880 batang balok es perhari. Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap fasilitas ini maka didapat hasil tingkat pemanfaatan fasilitas pabrik es adalah 65,91%. Berdasarkan kriteria yang ada tingkat pemanfaatan fasilitas pabrik es tergolong kurang baik.

Seperti yang kita tahu es merupakan salah satu dari beberapa bahan pengawet hasil tangkapan yang aman digunakan. Es digunakan oleh nelayan untuk mengawetkan hasil tangkapan atau mempertahankan kualitas hasil tangkapan yang tujuan utamanya meningkatkan nilai jual dari hasil tangkapan itu sendiri.

Untuk skala pelabuhan tipe A atau pelabuhan perikanan samudera tingkat pemanfaatan fasilitas sebesar 65,91% masih tergolong kurang baik atau rendah. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pemanfaatan pabrik di PPS Bungus adalah tentu saja kunjungan kapal ke PPS Bungus. Kunjungan kapal di sebuah pelabuhan perikanan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal baik pelabuhan maupun kapal perikanan.

Dinamisasi kunjungan kapal di sebuah pelabuhan perikanan biasanya dipengaruhi oleh harga ikan, musim ikan dan keadaan cuaca. Sedangkan faktor

mendasar yang menyebabkan tingkat pemanfaatan fasilitas pabrik es PPS Bungus kurang baik adalah, tidak semua kapal perikanan yang berkunjung ke PPS Bungus melakukan pengisian Es. Karena untuk beberapa kapal perikanan layaknya kapal longline, purse seine, dan troll line skala besar tidak membawa es dalam proses penangkapan. Hal ini dikarenakan kapal-kapal tersebut dilengkapi dengan freezer sehingga tidak memerlukan es dalam proses mempertahankan kualitas hasil tangkapan.

Rendahnya tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional di PPS Bungus sangat berkorelasi dengan tingkat kunjungan kapal. Hingga tahun 2011, tingkat kunjungan kapal didominasi oleh kapal-kapal berukuran 1-10 GT. Hal tersebut kontradiktif dengan kriteria pelabuhan yang notabene pelabuhan tipe A seharusnya melayani kapal dengan ukuran 60 GT. Sehingga fasilitas yang telah tersedia tidak termanfaatkan secara optimal.

Perencanaan strategis PPS Bungus, merupakan suatu rencana yang sistematis, terinci dan terarah serta berkesinambungan yang berisikan pernyataan Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Kebijakan, Program dan Kegiatan untuk menjawab tuntutan, tantangan dan harapan dari masyarakat perikanan (nelayan, pengusaha dan stakeholder). Diharapkan dari pelaksanaan rencana strategis ini, akan meningkatkan pelayanan kepada pengguna jasa (users), meningkatkan produktivitas dan pendapatan nelayan/pengolah ikan serta meningkatkan kinerja SDM aparatur yang pada gilirannya akan berdampak pada pengembangan dan pembangunan sektor Kelautan dan Perikanan di Daerah secara khusus dan nasional pada umumnya (Laporan Tahunan PPS Bungus, 2012).

Untuk itu perlu adanya strategi yang dapat mengoptimalkan tingkat pemanfaatan fasilitas fungsional PPS Bungus. dalam hal ini perlu informasi mengenai kelemahan, kekuatan dan peluang dari berbagai faktor PPS Bungus sebagai unsur esensial dalam meracik strategi yang baik. strategi yang dapat dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pembenahan pengelolaan fasilitas yang tidak termanfaatkan dengan baik.
- 2) Meningkatkan investasi penangkapan dan pengolahan hasil perikanan.
- 3) Menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha perikanan.
- 4) Meningkatkan peran pusat informasi pelabuhan perikanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun fasilitas fungsional yang ada di PPS Bungus diantaranya adalah gedung *processing tuna*, gedung *dry ice*, galangan kapal, tempat perbaikan jaring, tempat pelelangan ikan, tanki air tawar, tanki BBM, dan pabrik es. Dari total 8 (delapan) fasilitas yang ada terdapat 3 fasilitas yang tidak berfungsi atau tidak dikelola dengan baik, yakni fasilitas tempat perbaikan jaring, gedung *dry ice*, dan tempat pelelangan ikan. Sehingga hanya 3 (tiga) fasilitas yang dapat dianalisis tingkat pemanfaatannya yaitu tanki BBM, tanki air, dan pabrik es.

Berdasarkan hasil analisis teknis terhadap fasilitas tanki BBM maka dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan fasilitas tanki BBM di PPS Bungus hanya sebesar 38,31% yang tergolong tidak baik. Selanjutnya nilai pemanfaatan fasilitas tanki air tawar PPS Bungus sebesar 30,53%, yang masih tergolong tingkat pemanfaatannya tidak baik. Sedangkan tingkat pemanfaatan fasilitas pabrik es di PPS Bungus adalah

sebesar 65,91% yang masih tergolong kurang

Saran

Usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan tingkat pemanfaatan adalah pembenahan manajemen pengelolaan setiap fasilitas yang ada khususnya fasilitas yang tidak dimanfaatkan, peningkatan kualitas pelayanan terhadap pelaku perikanan, optimalisasi pengelolaan sumberdaya manusia (tenaga kerja), dan membangun kerjasama intensif dengan pihak-pihak terkait yang dapat meningkatkan usaha perikanan. Setelah semua tercapai maka akan tercipta iklim usaha yang kondusif dan akan berdampak positif terhadap seluruh sektor, terutama meningkatnya kunjungan kapal dan tingkat pemanfaatan fasilitas di PPS Bungus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Yudi. 2011. Efisiensi Pemanfaatan Fasilitas di Tangkahan Perikanan Kota Sibolga. Jurnal Hasil Penelitian. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 11 hal.
- Ayodhyoa, A.U. 1975. Lokasi dan Fasilitas Pelabuhan. Bagian Penangkapan Ikan. Fakultas Perikanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Dirjen Perikanan. 1981. Standar Rencana Induk dan Pokok-Pokok Desain Untuk Pelabuhan Perikanan dan Pangkalan Pendaratan Ikan, PT. Incone. Jakarta. 169 hal.
- Dirjen Perikanan. 1994. Petunjuk Teknis Pengolahan Pelabuhan Perikanan. Direktorat Bina Prasarana. Jakarta. 162 hal.

- Dirjen Perikanan Tangkap. 2002, Pedoman Pengolahan Pelabuhan Perikanan. Jakarta. 108 hal.
- Direktur Prasarana Perikanan Tangkap, 2007. Manajemen Pelabuhan Perikanan. Direktorat Bina Prasarana. Tegal. 25 hal
- Fauzi, A. 2005 . Kebijakan Perikanan dan Kelautan. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.185 hal.
- Kramadibrata, S. 1985. Perencanaan Pelabuhan. Ganeca Exact. Bandung.
- Lubis, E. 2002. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Laboratorium Pelabuhan Perikanan Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perairan dan Ilmu kelautan Institut Pertanian Bogor. Bogor. 72 hal.
- Maharani, T. 2009. Aktifitas Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong. Laporan Praktek Magang. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. (tidak diterbitkan).
- Marwanto, 2013. Studi Pemanfaatan Fasilitas Tempat Pendaratan Ikan di Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 70 Hal. (Tidak diterbitkan).
- Murdiyanto, B., 2004. Pelabuhan Perikanan. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. Bogor. 142 hal.
- Namura, M. dan Yamazaki, T., 1977. *Fishing "Lecnique. Part 1. Japan International Cooperation Agency, "Tokyo.80 p*
- Ningsih, S.W. 2011. Studi Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga Provinsi Sumatera Utara. Laporan Hasil Penelitian. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 81 Hal. (tidak diterbitkan)
- Pane, A. 2004. Manajemen Pelabuhan Perikanan Samudera Jakarta. Laporan Praktek Magang. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. (tidak diterbitkan).
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: KEPMEN/10/2004. Pembangunan Pelabuhan Perikanan. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.16 Tahun 2006. Tentang Pelabuhan Perikanan. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No.08 Tahun 2012. Tentang Pembangunan Pelabuhan Perikanan. Jakarta.
- PPS Bungus. 2011. Laporan Tahunan Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus. Sumatera Barat. Padang.
- .2011. Statistik Perikanan Tangkap Pelabuhan Perikanan

- Samudera Bungus Sumatera Barat. Padang.
- _____.2011. Studi Penataan Lingkungan Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Sumatera Barat. Padang.
- _____.2012. Profil Pelabuhan Perikanan Samudera Bungus Sumatera Barat. Padang.
- Salim, A. 1995. Manajemen Pelayaran Niaga dan Pelabuhan. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Thahir, M. A. 2011. Studi Pemanfaatan Fasilitas Tempat Pendaratan Ikandi Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. Skripsi Pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 77 Hal.
- Tim Prima Pena. 1995 . Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gita Media Press, Jakarta. 768 hal.
- Triatmodjo, B., 2003. Pelabuhan. Beta Ofset, Yogyakarta. 33 hal.
- Yano, T. dan Noda, M. 1970 . The Planning of Market Halls in Fishing Ports. Didalam Fishing Port and Markets. Fishing News (Books) Ltd. London. 8 p.
- Yusrizal. 2003 . Studi Tentang Pemanfaatan Fasilitas Pelabuhan Perikanan dan Kemungkinan Perkembangannya di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Sumatera Utara. Skripsi . Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. Pekanbaru. 90 Hal. (tidak diterbitkan).
- Zain, J, Syaifudin, A.H, Yani. 2011. Pelabuhan Perikanan. Pusat Pengembangan Pendidikan. Universitas Riau. Pekanbaru. 176 hal.